

RELASI ANTAR AKTOR DALAM KOMPETISI LAYANG-LAYANG DI DENPASAR JELANG PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2014

Wina wigrahreni¹⁾, Tedi Erviantono²⁾, Bandiyah³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: winawigrahreni@unud.ac.id¹⁾, Tedierviantono@unud.ac.id²⁾, Bandiyah@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

In general, the race kite competed in a simple, unlike the case with Denpasar Bali kite into an arts and culture into public appeal. See enthusiastic people who are very high and increasing number of participants race each year, it indicates that the race kite got a great welcome from the public. The existence of race kite began ogled by the actors, especially the legislative candidates who run for the legislative elections in 2014. The objective is to get the support of the voice of sekaa kites. The purpose of this study was to determine how the actors in relation to compete in a race kite in Denpasar ahead of legislative elections in 2014. In order to obtain an answer from the formulation of the problem is done with descriptive qualitative methods, such as by interviews with key informants, observations in the field, and documentation.

Results from this study can be concluded is first, ahead of the legislative elections many candidates became involved in providing assistance, in the form of materials such as funding for the cost of making kites is done in their own hamlets or villages. The provision of such assistance lead to a reciprocal relationship between candidates with sekaa kites, and equally mutual benefit. Secondly, before the 2014 legislative elections individual candidates sekaa more aggressively approached them with participating enliven kite kite race in row to get closer to their constituents and keep the noise down so as not to split. Sekaa organization and kites into the vehicle and the political machine in gaining a voice in the legislative elections of 2014, this phenomenon was common in those days before the election, but it is interesting because it dihipuni by sekaa organizations that do not necessarily exist elsewhere.

Keywords: Pelangi Bali, Kites Team, Candidates, Legislative Elections

ABSTRAK

Pada umumnya perlombaan layang-layang dikompetisikan secara sederhana, berbeda halnya dengan di Denpasar Bali layang-layang menjadi sebuah seni budaya dan menjadi daya tarik masyarakat. Melihat antusias masyarakat yang sangat tinggi dan meningkatnya jumlah peserta perlombaan setiap tahunnya, hal tersebut menandakan bahwa perlombaan layang-layang mendapat sambutan yang besar dari masyarakat. Keberadaan perlombaan layang-layang mulai dilirik oleh aktor, terutama calon anggota legislatif yang ikut mencalonkan diri pada pemilu legislatif tahun 2014. Tujuannya untuk meraih dukungan suara dari *sekaa* layangan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relasi aktor dalam berkompetisi pada perlombaan layang-layang di Kota Denpasar menjelang pemilu legislatif tahun 2014. Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah tersebut dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, diantaranya dengan wawancara dengan informan kunci, observasi di lapangan, dan dokumentasi.

Hasil dari studi ini dapat disimpulkan adalah *pertama*, menjelang pemilu legislatif banyak caleg turut serta terlibat dalam memberikan bantuan, yang berupa materi seperti dana untuk biaya pembuatan layang-layang yang dilakukan di banjar atau desa mereka sendiri. Pemberian bantuan tersebut menimbulkan hubungan timbal balik antara caleg dengan *sekaa* layangan, dan sama-sama saling diuntungkan. *Kedua*, menjelang pemilu legislatif tahun 2014 masing-masing caleg semakin gencar mendekati *sekaa* layangan diantaranya dengan berpartisipasi meramaikan perlombaan layang-layang di banjar untuk lebih dekat dengan konstituennya dan menjaga suara agar tidak terbelah. Organisasi dan *sekaa* layangan menjadi kendaraan dan mesin politik dalam memperoleh suara di pemilu legislatif tahun 2014, fenomena seperti ini memang umum dijumpai pada masa menjelang pemilu, tetapi yang menarik karena ini dihipuni oleh organisasi *sekaa* yang belum tentu ada ditempat lain.

Kata Kunci : Pelangi, Sekaa Layangan, Caleg, Pemilu Legislatif

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun internasional, hal tersebut didukung dengan kebudayaan, tradisi, dan juga kesenian yang dimiliki oleh masyarakat tradisionalnya. Tidak jarang tradisi serta kebudayaan dan kesenian yang dimiliki, akhirnya dijadikan sebuah kompetisi yang melibatkan masyarakatnya sendiri, seperti layang-layang contohnya. Disebabkan oleh keunikan serta ciri khas yang dimiliki oleh layang-layang Bali yang tidak ada didaerah lainnya, seperti dalam bentuk ukuran, bahan dan warna yang digunakan, dan lain sebagainya. Layang-layang mulai diperlombakan di Bali sejak tahun 1979 oleh Pelangi Bali sebagai organisasi dan penyelenggara, tepatnya pada tanggal 30 Juni 1979 yang berlokasi di Tanjung Bungkak Sanur Denpasar. Melihat bahwa masyarakat Bali sudah akrab dengan layang-layang, serta ingin melestarikan keberadaan layang-layang sebagai sebuah budaya yang dimiliki.

Setiap tahunnya terdapat perlombaan rutin layang-layang Bali, yang diselenggarakan dalam skala besar dan masuk dalam agenda rutin pemerintah Bali yaitu lomba layang-layang Bali oleh Pelangi Bali. Melihat perlombaan layang-layang yang melibatkan ratusan dan bahkan ribuan peserta, yang berasal dari berbagai sekaa layangan, hal tersebut dimanfaatkan oleh aktor-aktor yang memiliki kepentingan tertentu. Aktor tersebut muncul dari berbagai kalangan, yang memiliki kekuasaan tentunya, kekuasaan akan memunculkan relasi yang terus bergerak, dan disebarakan melalui jaringan-jaringan tersendiri. Sampai akhirnya mampu mewujudkan suatu keuntungan bagi aktor tersebut. Pelangi memberikan ruang berupa organisasi, yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat berdiskusi, berkumpul, perlawanan, perdebatan, dan sebagainya (Halim,2014:79).

Dalam perlombaan layang-layang terdapat Pelangi sebagai organisasi dan juga penyelenggara ingin meningkatkan kreatifitas generasi muda Bali agar berkecimpung dalam kegiatan yang positif dan juga melestarikan budaya. Pelangi memberikan ruang berupa organisasi, yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat berdiskusi, berkumpul, perlawanan, perdebatan, dan sebagainya (Halim,2014:79). Terdapat sekaa layangan yang muncul sebagai pelaku utama, yaitu sebagai peserta perlombaan layang-layang. Kepentingan sekaa layangan selain ingin nama sekaa layangan lebih dikenal secara luas dan tentu saja ingin memperoleh

kemenangan dan hadiah berupa piala, tropi, dan uang tunai.

Mengingat banyaknya perlombaan layang-layang yang diadakan di setiap kabupaten yang ada di Bali, maka dalam penelitian ini difokuskan hanya kepada perlombaan layang-layang yang diselenggarakan oleh Pelangi Bali pada tahun 2014 di Denpasar saja. Karena perlombaan tersebut melibatkan banyak peserta, yang tidak hanya berasal dari Denpasar tetapi juga melibatkan kabupaten-kabupaten lain. Tercatat ada sebanyak 1.332 peserta yang mengikuti perlombaan layang-layang (KoranRenon,2014:2). Dalam kajian ini penulis melihat adanya suatu bentuk relasi antara aktor antara Pelangi Bali. Sebagai pihak penyelenggara dan juga organisasi, yang bersikap sebagai penengah dan juga penyeimbang diantara aktor-aktor tersebut. Serta bagaimana pengaruh relasi aktor antara sekaa layangan dengan calon anggota legislatif, pada saat diadakannya Pemilu Legislatif tahun 2014. Apakah ada pengaruhnya terhadap perlombaan layang-layang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengingat perlombaan layang-layang tahun 2014 juga bertepatan dengan diselenggarakannya Pemilu Legislatif pada April 2014.

Keterlibatan aktor politik khususnya calon anggota legislatif tahun 2014 di Denpasar contohnya bukanlah tanpa suatu alasan, melainkan dengan kepentingan-kepentingan, seperti untuk kampanye, bersosialisasi, melakukan pendekatan terhadap sekaa layangan. Dengan tujuan dapat menarik simpati dari anggota sekaa layangan, agar mereka semakin dikenal yang akhirnya mampu mempengaruhi popularitas dari caleg tersebut. Sehingga mampu meraih dukungan suara untuk dapat menjadi anggota legislatif. Aktor politik dalam perlombaan layang-layang, dikarenakan adanya sebuah peluang dan kesempatan, aktor politik merasa akan mendapatkan suatu keuntungan. Mereka dapat dengan leluasa terlibat langsung, dengan mendekati salah satu pihak seperti sekaa layangan, Keberadaan aktor-aktor tersebut, tidak terlepas dari dibukanya desentralisasi di setiap-setiap daerah pasca Orde Baru yang memungkinkan aktor-aktor tersebut semakin terlihat lebih menonjol di daerahnya sendiri/local strongmen (Agustino,2014:98).

Bagaimana pengaruh relasi aktor antara sekaa layangan dengan calon anggota legislatif, pada saat diadakannya Pemilu Legislatif tahun 2014. Apakah ada pengaruhnya terhadap perlombaan layang-layang, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Mengingat perlombaan layang-layang tahun 2014 juga bertepatan dengan diselenggarakannya Pemilu Legislatif pada April 2014. Perlombaan layang-layang merupakan salah satu bentuk dari pelestarian budaya yang mulai dilihat keberadaannya oleh aktor-aktor politik, terlebih saat penyelenggaraan pemilu legislatif khususnya. Terlebih penyelenggarakan perlombaan layang-layang yang melibatkan ribuan peserta, maka pada saat diselenggarakannya Pemilu Legislatif tahun 2014, terutama jika caleg berasal dari salah satu banjar tertentu yang ada di Kota Denpasar. Adakah pengaruh politik di dalamnya Sehingga moment ini digunakan sebagai tempat melakukan sosialisasi dan kampanye secara tidak langsung, serta memberikan bantuan.

Maka momentum tersebut dirasa tepat bagi sebagian pihak terkait, terutama bagi calon anggota legislatif yang akan bertarung dalam pemilihan anggota DPRD. Sehingga moment ini digunakan sebagai tempat melakukan sosialisasi dan kampanye secara tidak langsung, serta memberikan bantuan. Untuk diketahui bagaimana relasi antar aktor dalam kompetisi layang-layang di Denpasar, khususnya tahun 2014. Oleh karena itu fokus penelitian ini, adalah lebih menekankan pada relasi antar aktor dalam perlombaan layang-layang yang diselenggarakan pada tahun 2014 di Kota Denpasar bertepatan dengan penyelenggaraan pemilu legislatif tahun 2014. Untuk diketahui bagaimana relasi antar aktor dalam kompetisi layang-layang di Denpasar, khususnya tahun 2014, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana relasi antar aktor dalam kompetisi layang-layang di Denpasar jelang pemilu legislatif tahun 2014?

2.KAJIAN PUSTAKA

1. **Teori Powercube (Kubus Kekuasaan)**, dicetuskan oleh John Gaventa, yang mengambil akar dari teori gurunya yaitu Steven Lukes (Halim,2014:52). Dimana mulanya Lukes menjelaskan teori kekuasaan tiga Dimensi dalam bukunya yang berjudul *Power A Radical View*, dalam buku tersebut dijelaskan tiga dimensi tentang kekuasaan. Yaitu satu dimensi menjelaskan tentang kekuasaan yang hanya berfokus pada satu hal saja, yaitu tindakan para aktor dalam mengambil keputusan, dua dimensi juga masih berfokus pada kepentingan subjektif dalam bentuk pilihan atau bahkan keluhan, sedangkan tiga dimensi memperhatikan aspek pembuatan kebijakan dalam agenda politik dan sekaligus melihat kontrol terhadap agenda tersebut. Dari teori kekuasaan Tiga Dimensi

tersebut kemudian menginspirasi Gaventa untuk menciptakan teori *Powercube* ini yang menjelaskan kekuasaan sendiri terdiri dari tiga sisi yaitu level, ruang, dan bentuk. Konsep teori *Powercube* ini sendiri berangkat dari persoalan kekuasaan yang berpengaruh dalam kehidupan manusia, tetapi belum ada sebuah kajian yang mendalam dan bahkan komprehensif tentang kekuasaan itu sendiri. Dalam *powercube* kekuasaan dipahami sebagai kontrol seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lainnya, dan sebuah kerangka pemikiran untuk menganalisis tiga dimensi kekuasaan, yaitu level, ruang, dan bentuk. Teori *Powercube* sendiri memudahkan kita melihat dan memetakan hal-hal yang berperan dalam kekuasaan, para aktor di dalamnya, persoalan, dan situasi yang melatarbelakanginya, bahkan memungkinkan untuk melakukan perubahan secara tepat dan evolusioner.

Secara umum menurut Gaventa kekuasaan mempunyai tiga dimensi (Halim,2014) yaitu (1) Dimensi *Level* (Dimensi Tingkatan), yang terdiri atas: Lokal, Nasional, dan Global (2) Dimensi *Space* (Dimensi Ruang), yang terdiri atas: Ruang Tertutup (*closed*), Ruang Yang Diperkenankan (*invited*), dan Ruang Yang Diciptakan atau Diklaim (*claimed/created*) (3) Dimensi *Forms* (Dimensi Bentuk), yang terdiri atas: Bentuk Yang Terlihat (*visible*), Bentuk Tersembunyi (*hidden*), dan Bentuk Tidak Terlihat (*invisible*). Dalam Teori *Powercube*, ketiga dimensi kekuasaan dengan beragam jenis dan warnanya tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dan bahkan saling mempengaruhi. Kita pun tahu bahwa kekuasaan diatas panggung politik dipenuhi lapisan-lapisan pada setiap dimensinya. Karenanya kekuasaan yang terlihat faktual belum tentu dalam kondisi riilnya, tetapi ada hal-hal yang mesti dirahasiakan dalam kekuasaan. Bentuk kekuasaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap kondisi dan kehidupan masyarakat disebuah negara atau komunitas politik tertentu. Kekuasaan yang disimbolkan dengan bentuk kubus masing-masing sisi kubus saling berhubungan satu sama lain.

Perlombaan layang-layang yang terdapat di Denpasar merupakan bentuk dari dimensi *level* atau tingkatan di ranah lokal dan ruang atau *space* dan bagian dari ruang yang diciptakan (*claimed/created*) yang merupakan bagian dari Kubus Kekuasaan (*Powercube*). Daerah sebagai arena kekuasaan mempunyai ruang yang diklaim atau diciptakan khusus dari masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan, ruang ini sendiri berada di luar

lembaga formal pemerintahan daerah yang memang diciptakan oleh masyarakat daerah sendiri.

DIMENSI POWERCUBE (Kubus Kekuasaan)

Kekuasaan dengan menggunakan simbol kubus mempunyai suatu hubungan antara satu dengan yang lainnya, dimana diisyaratkan bahwa diantara sisi-sisi dalam kubus tersebut saling berhubungan, berinteraksi dan juga mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Halim,2014:79), Konsep dan teori Powercube atau kubus kekuasaan ini dapat dijadikan kerangka untuk menjabarkan, serta menganalisis kekuasaan dalam konteks politik lokal. Termasuk juga untuk melihat fenomena relasi dan interaksi aktor dalam politik layang-layang Bali, Mengingat layang-layang di Bali termasuk ke dalam salah satu dimensi dalam kubus kekuasaan.

Penciptaan Ruang dan Waktu, Penciptaan ruang dan waktu dalam dimensi kubus kekuasaan merupakan salah satu bagian yang penting. Dengan adanya penciptaan ruang dan waktu dapat dijadikan suatu fokus kajian untuk melihat kembali fenomena-fenomena dari banyak aspek dalam kekuasaan, memetakan faktor yang mempunyai peran penting dalam kekuasaan, aktor-aktor yang ada di dalamnya, serta alasan-alasan yang melatarbelakangi, dan lain sebagainya.

Penciptaan Budaya, Kebudayaan sendiri terlahir dari adanya suatu proses, yaitu penciptaan (Rahyono,2009), kebudayaan dari waktu ke waktu secara berkesinambungan tercipta secara spiralistis. Disebutkan bahwa ada beberapa proses penciptaan budaya, yaitu (1) Semakin tinggi kualitas dunia kehidupan yang dihadapi manusia, semakin tinggi pula ketahananhidup yang harus dimiliki (2) Semakin tinggi kualitas ketahananhidup yang harus dimiliki, semakin tinggi pula kualitas kebutuhan hidup yang harus dipenuhi (3) Semakin tinggi kualitas kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, semakin tinggi pula kualitas proses berpikir atau belajar manusia yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup (4) Semakin tinggi kualitas proses berpikir atau belajar yang dilakukan manusia dalam penciptaan kebudayaan, semakin tinggi pula kualitas idea atau gagasan penciptaan kebudayaan yang ditemukan (5) Semakin tinggi kualitas idea atau gagasan penciptaan kebudayaan yang ditemukan, semakin tinggi pula kualitas representamen atau karya budaya yang diciptakan (6) Semakin tinggi kualitas representamen atau karya budaya yang diciptakan, semakin tinggi pula kualitas dunia kehidupan baru yang dihadapi dan harus dipelajari manusia (7) Semakin tinggi kualitas kebudayaan yang dimiliki, semakin

tinggi pula kualitas proses pembelajaran atau penghayatan bersama terhadap kebudayaan yang diciptakan.

Layang-layang di Bali jika dilihat dari tujuh proses penciptaan budaya seperti yang disebutkan di atas termasuk salah satunya, adapun proses yang dimaksud adalah “Semakin tinggi kualitas proses berpikir atau belajar yang dilakukan manusia dalam penciptaan kebudayaan, semakin tinggi pula kualitas idea atau gagasan penciptaan kebudayaan yang ditemukan”. Fenomena serupa ditemukan dalam proses penciptaan layang-layang yang mengalami suatu evolusi sampai pada akhirnya terbentuklah sebuah karya yang bagus dan bernilai seni yang tinggi. Dunia kehidupan yg dihadapi manusia menuntut pemenuhan kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia perlu dipenuhi agar kehidupan manusia tetap berlangsung atau bertahan. Agar mampu melakukan pertahanan hidup, manusia menggunakan pikiran, akal atau perasaannya hingga menemukan idea atau gagasan untuk menciptakan sesuatu yang relevan dengan upaya pertahanan hidup.

RELASI AKTOR dalam fenomena perlombaan layang-layang, akan terlihat relasi antar aktor-aktor terkait, dengan kepentingan tersendiri, dan melihat bahwa dalam perlombaan layang-layang terdapat kesempatan untuk mewujudkan kepentingan tersebut. Menurut Foucault dalam (Mudhoffir,2013:80) kekuasaan mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan yang mempunyai ruang lingkup strategis. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam sebuah hubungan relasi yang tercipta didalamnya terdapat sebuah kekuasaan yang tersebar dengan jaringan-jaringannya tersendiri. Untuk melihat serta memahami kekuasaan bukan dengan mengajukan pertanyaan apa itu kekuasaan, dan siapa yang memiliki kekuasaan. Tetapi memahami kekuasaan mesti didekati dengan mengajukan pertanyaan bagaimana kekuasaan beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan. Menurut Foucault dalam Mudhoffir (2013:80,Vol.18), disebutkan ada lima proposisi mengenai apa yang dimaksud dengan kekuasaan diantaranya (1) Kekuasaan bukan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau bahkan dapat juga punah, tetapi kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak (2) Relasi kekuasaan bukanlah relasi struktural hirarkhis yang mengandaikan ada yang menguasai dan yang dikuasai (3) Kekuasaan itu datang dari bawah yang

mengandaikan bahwa tidak ada lagi distingsi binary opositions karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya (4) Relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif (5) Dimana ada kekuasaan, di situ pula ada anti kekuasaan (*resistance*). Dan resistensi tidak berada di luar relasi kekuasaan itu, setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak ada satu jalan pun untuk keluar darinya.

BUDAYA POLITIK PARTISIPASI, Budaya Politik atau *Political Culture* adalah suatu pola tingkah laku individu dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang dihayati oleh para anggotanya dalam suatu sistem politik. Budaya Politik sendiri melekat (*inheren*) di setiap masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang hidup, baik dalam sistem politik tradisional, transisional maupun modern. tiga tipe dari budaya politik diantaranya adalah budaya politik parokial, kaula, dan partisipan (Almond,1990). Menurut Robert Lane partisipasi politik memenuhi empat fungsi. *Pertama*, sebagai sarana untuk mengejar kebutuhan ekonomis; *kedua*, sebagai sarana untuk memuaskan suatu kebutuhan bagi penyesuaian sosial; *ketiga*, sebagai sarana untuk mengejar nilai-nilai khusus; *keempat*, sebagai sarana untuk memenuhi bawah-sadar dan kebutuhan psikologis tertentu (Rush&Althoff,2011). Pendapat antara Waber dan Lane juga memiliki kesamaan, dimana partisipasi politik ditentukan oleh sikap-sikap sosial dan sikap-sikap politik individu. Yang erat berasosiasi baik dengan karakteristik pribadi dan sosialnya, maupun dengan lingkungan sosial dan politiknya yang membentuk konteks perilaku politiknya.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang terjadi di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007:68). Proses analisis data pada penelitian ini mengikuti reduksi data, display data atau penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN MEMBANGUN RELASI AKTOR DALAM KOMPETISI LAYANG-LAYANG.

Pihak Pelangi menyelenggarakan rapat koordinasi di Kantor Diklat Provinsi Bali, melibatkan seluruh pihak-pihak terkait, adapun pihak yang dimaksud adalah, club layangan dan juga desa pekraman. Selain itu, ada pihak-pihak pendukung lainnya yang terdiri dari PLN, Dishub, Kepolisian Polsek Denpasar Timur, Satpol-PP, PMI, dan juga *pecalang* atau pihak keamanan desa adat pekraman, Keterlibatan pihak-pihak yang lainnya, dimana secara keseluruhan seluruh pihak yang terlibat telah diperbantukan dengan tugasnya masing-masing (Observasi). Bagi sekaa layangan keterlibatan mereka dalam perlombaan, selain karena memiliki hobby bermain layangan ini juga disebabkan adanya suatu keinginan untuk terlihat *eksis* atau terkenal, sehingga nama dari sekaa layangan akan semakin terkenal dan diketahui oleh banyak orang jika mampu menjadi pemenang, dan mempertahankan kemenangan tersebut, akan membuat nama sekaa layangan semakin dikenal secara luas. Baik dikalangan sesama sekaa layangan, penonton, dan juga Pelangi itu sendiri. Pelangi Bali selaku penyelenggara perlombaan layang-layang, terlebih lomba layang-layang tidak akan berhenti pada saat perlombaan berlangsung saja. Tetapi *outcome* atau hasil yang adalah pelestarian budaya agraris masyarakat Bali dengan menerbangkan layang-layang.

Pelangi Bali mengajak generasi anak muda Bali untuk terus berkarya, berinovasi dalam bidang kesenian Karena layang-layang merupakan sebuah karya seni yang diciptakan dengan suatu dedikasi yang tinggi, serta membangun rasa kebersamaan dan juga gotong-royong terhadap banjar dan juga desanya. Pelangi Bali tidak menutup mata dengan adanya fenomena keterlibatan caleg, yang memberikan bantuan kepada sekaa layangan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri keberadaannya, terlebih saat ini dimana bentuk-bentuk politis seperti itu mudah untuk ditemui. Kemunculan Pelangi Bali sebagai sebuah ruang yang diciptakan (*claimed/craited space*), yang membuat dan juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya. Pelangi Bali menghabiskan biaya sebesar 200 juta rupiah. Biaya tersebut berasal biaya pendaftaran dari peserta lomba. Peserta lomba dikenakan biaya sebesar 150 ribu per-club layangan. Biaya yang berasal dari biaya pendaftaran peserta lomba dan juga bantuan pihak sponsor, setelah terkumpul. Sesuai dengan keberadaan Pelangi sebagai sebuah ruang (*space*), sejauh ini sudah mampu dijalankan dengan baik. Selain untuk melestarikan budaya juga untuk

menumbuhkan semangat dan kesatuan antar club layangan

Ini juga merupakan salah satu bentuk dari demokratisasi atau kebebasan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam ruang ini kita dapat mengamati bagaimana keberadaan aktor-aktor yang terlibat mampu menjalin relasi. Selain itu juga kita mampu melihat bagaimana masing-masing aktor mampu berlaga, saling memperebutkan pengaruh, dan juga memainkan sebuah strategi-strategi khusus mereka (Halim,2014:79). Disamping tidak melarang keterlibatan aktor-aktor yang ikut terlibat di dalamnya. Namun mampu menyelaraskan dan juga memetakan kepentingan masing-masing aktor tersebut, sehingga kegiatan perlombaan layang-layang tetap mampu diselenggarakan sampai saat ini.

Event besar seperti perlombaan layang-layang dijadikan salah satu cara untuk meraih dukungan dari masyarakat, keberadaan ruang seperti perlombaan layang-layang ini diranah lokal (dimensi *level* atau tingkatan), menjadi kesempatan bagi pemilik kepentingan untuk berebut pengaruh dengan strateginya masing-masing seperti ungkapan John Gaventa dalam ruang yang diciptakan (*created/claimed space*) (Halim,2014:79). Sumbangan atau sponsor yang berasal dari caleg perorangan yang bertarung pada saat pemilu banyak dijumpai, karena itu merupakan hak masing-masing kandidat, diluar adanya kepentingan mereka untuk memperoleh dukungan pada saat pemilu. Namun dijelaskan lagi bahwa selain bantuan segala bentuk dari atribut-atribut partai politik tidak boleh dicantumkan atau disertakan dalam perlombaan. Diketahui bahwa bantuan-bantuan yang diberikan oleh kandidat tersebut, tidak hanya berupa uang saja. Namun terkadang juga berupa baju atau kaos, minuman, kain atau modal lainnya.

Dalam menjalin relasi dengan sekaa layangan caleg ini secara umum mendekati sekaa layangan yang terdapat di desa atau banjar mereka masing-masing. Keberadaan sekaa layangan lebih diutamakan, mengingat mereka dapat mempengaruhi perolehan suara kepada caleg tersebut. Selain itu setiap banjar atau desa telah mengetahui arah politik mereka, akan mengarah kepada partai atau caleg tertentu. Strategi politik ini memang perlu dimiliki oleh masing-masing caleg yang bertarung dalam pemilu legislatif, seperti apa yang dijabarkan dalam teori Powercube atau Kubus Kekuasaan yang dilihat dari dimensi level atau tingkatan di ranah lokal.

Merasa memiliki kekuasaan caleg mulai menjangkir relasi dengan anggota sekaa layangan, melalui pendekatan dan juga sosialisasi. Menjelang pemilu khususnya

pendekatan dan sosialisasi semakin gencar dilakukan, selain kontribusi bantuan kepada sekaa layangan hal lain yang juga dilakukan adalah turun mengunjungi sekaa layangan dibanjar masing-masing. Melalui hal tersebut setiap sekaa layangan dengan caleg akan memiliki suatu ikatan tersendiri, sehingga caleg sedikit tidaknya mampu mempengaruhi pilihan masing-masing sekaa layangan. Dalam menjalin relasi dengan sekaa layangan caleg ini secara umum mendekati sekaa layangan yang terdapat di desa atau banjar mereka masing-masing. Keberadaan sekaa layangan lebih diutamakan, mengingat mereka dapat mempengaruhi perolehan suara kepada caleg tersebut. Selain itu setiap banjar atau desa telah mengetahui arah politik mereka, akan mengarah kepada partai atau caleg tertentu. Seperti yang dijumpai bahwa caleg dalam pemilu legislatif tahun 2014 di Denpasar yang berhasil diwawancarai, yaitu Wandhira dan Mahendra (wawancara) yang mengatakan mereka memberikan bantuan kepada sekaa layangan dimasing-masing banjar atau desa. Hal tersebut berdasarkan pada peta atau jaringan politik mereka yang telah disebar di daerah mereka masing-masing, dan berdasarkan pada pertimbangan serta strategi politik mereka.

Strategi politik ini memang perlu dimiliki oleh masing-masing caleg yang bertarung dalam pemilu legislatif, seperti apa yang dijabarkan dalam teori *Powercube* atau Kubus Kekuasaan yang dilihat dari dimensi level atau tingkatan di ranah lokal. Merasa memiliki kekuasaan caleg mulai menjangkir relasi dengan anggota sekaa layangan, melalui pendekatan dan juga sosialisasi. Menjelang pemilu khususnya pendekatan dan sosialisasi semakin gencar dilakukan, selain kontribusi bantuan kepada sekaa layangan hal lain yang juga dilakukan adalah turun mengunjungi sekaa layangan dibanjar masing-masing. Melalui hal tersebut setiap sekaa layangan dengan caleg akan memiliki suatu ikatan tersendiri, sehingga caleg sedikit tidaknya mampu mempengaruhi pilihan masing-masing sekaa layangan.

DINAMIKA KOMPETISI LAYANG-LAYANG MENJELANG PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2014.

Pelaksanaan perlombaan layang-layang yang terus diselenggarakan sampai saat ini jumlah peserta yang terlibat sangat banyak jumlahnya. Pelaksanaannya yang bertepatan dengan diselenggarakannya Pemilu Legislatif 2014, juga banyak dimanfaatkan oleh aktor politik yang memiliki kepentingan tersendiri. Kepentingan yang dimaksud antara lain untuk meraih dukungan suara dari masyarakat,

khususnya anggota dari sekaa layangan yang diberikan bantuan. Bantuan yang diberikan menimbulkan suatu ikatan atau rasa sehingga antara sekaa layangan dengan caleg merasa sama-sama diuntungkan dengan adanya bantuan tersebut, terutama ketika seorang caleg berasal dari salah satu banjar atau desa setempat.

Pemilu Legislatif secara sederhana merupakan pesta demokrasi yang bertujuan untuk memilih wakil rakyat, untuk nantinya bertugas dalam pembuatan serta perumusan kebijakan atau peraturan. Dalam (Budiardjo,2010:367) disebutkan bahwa badan legislatif atau *Legislature* mencerminkan salah satu fungsi dari badan itu, yaitu *legislate* atau membuat undang-undang. Atau biasa juga disebutkan dengan istilah *Assembly* atau berkumpul, masih disebutkan dari sumber yang sama, badan ini bisa saja disebut sebagai representasi atau *People's Representative Body* atau Dewan Perwakilan Rakyat. Dalam Pemilu Legislatif tahun 2014 di Denpasar diikuti oleh 10 partai politik peserta pemilu, namun akhirnya yang berhasil lolos menjadi anggota legislatif Kota Denpasar hanya 45 orang saja (kpu-denpasarkota.go.id). Sehingga setiap caleg berlomba-lomba meraih dukungan dari masyarakat, terlebih dalam persaingan memberikan sumbangan kepada masyarakat, khususnya menjelang perlombaan layang-layang. Terlebih jumlah pemilih pemula khususnya di Denpasar, pada saat Pemilu Legislatif 2014 dilaksanakan yaitu jumlahnya sebanyak 4.677 (metroballi.com). Peluang tersebut juga yang mendorong seorang caleg untuk meraih dukungan dari anggota-anggota sekaa layangan ini. Masing-masing caleg akan berlomba untuk menggiring partisipasi dari pilihan pemilih tersebut, agar mengarah kepada caleg bersangkutan. Terlebih sosialisasi dan kampanye yang dilakukan adalah melalui pendekatan terhadap sekaa layangan, serta pemberian bantuan menjelang perlombaan. Wajar jika setiap caleg berlomba-lomba memberikan bantuan kepada sekaa layangan, selain ingin meraih dukungan agar terpilih menjadi anggota legislatif.

Fenomena tersebut yang dimanfaatkan oleh sebagian caleg untuk berkampanye, disetiap wilayah atau desa tempat caleg tersebut berasal rata-rata terdapat sekaa layangan yang akan mengikuti kompetisi layang-layang, mengingat kompetisi tersebut sangat besar. Dalam proses pembuatan layang-layang, tidak dipungkiri dibutuhkan biaya yang sangat banyak dan besar jumlahnya. Melihat realita tersebutlah caleg ini berlomba-lomba memberikan bantuan kepada sekaa layangan, terutama sekaa layangan

berada di wilayah atau desa dari seorang kandidat akan lebih diutamakan. Fenomena tersebut mampu meningkatkan perolehan suara mereka didekatilah sekaa layangan dengan bantuan-bantuan yang diberikan, tidak jarang juga akan melihat proses pembuatan layang-layang di suatu banjar. Caleg melakukan kampanye serta sosialisasi mendekati anggota-anggota dari sekaa layangan.

Dari fenomena tersebut diketahui walaupun ada keinginan dari caleg yang memberikan bantuan, ingin meraih dukungan suara pada saat pemilu itu kembali kepada hak dari masing-masing caleg. Pihak yang memberikan bantuan juga juga tidak menyampaikan pesan atau keinginan khusus, terhadap sekaa layangan ini secara langsung. Tetapi biasa disampaikan melalui perantara, namun dari pemberian bantuan tersebut tersirat makna khusus bagi sekaa layangan yang bersangkutan. Ketika penulis juga menanyakan tentang bagaimana bentuk dari pertanggung-jawaban atau jaminan terhadap bantuan yang diberikan oleh caleg yang bersangkutan. Karena jika kita melihat penjelasan di atas, bahwa apa yang disampaikan akan menumbuhkan suatu hubungan timbal balik antara sekaa layangan dengan caleg itu sendiri. Sekaa layangan juga mengakui bahwa sumbangan dari kandidat pada saat-saat pemilu memang tidak dapat terelakkan keberadaannya. Selain caleg tersebut memang berasal dari wilayah atau desa tempat mereka tinggal, ada kecenderungan caleg tersebut akan mendekati club layangan. Begitupun dengan sekaa layangan, mereka akan memilih caleg bersangkutan, karena melihat kontribusi bantuan yang diberikan dan keberadaan caleg tersebut berasal dari desa atau banjar mereka sendiri hal tersebut menandakan bahwa mereka secara umum memiliki pengetahuan yang mencukupi mengenai mekanisme dari sistem politik secara umum, mereka akan berpartisipasi aktif dalam proses politik yang berlangsung, seperti misalnya memberikan hak pilih mereka pada saat penyelenggaraan pemilu berlangsung. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya politik partisipasi, partisipasi tersebut ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam memberikan hak pilih dalam pemilu (*voting*), memahami tentang politik dan juga sistem politik. Jelas bahwa partisipasi politik sangat erat kaitannya dengan kesadaran politik dari suatu masyarakat atau pemilih (Budiardjo,2010:367) sekaa layangan akan memilih kandidat yang bersangkutan, dikarenakan sekaa layangan ini merasa diuntungkan dengan adanya bantuan

yang diberikan oleh kandidat. Ini dilakukan atas suatu pemikiran dan juga pertimbangan yang logis, serta dengan realita yang ada. Fenomena diatas juga menunjukkan sekaa layangan menentukan pilihan mereka terhadap seorang caleg berdasarkan pada situasi yang terjadi, seperti bantuan yang telah diberikan caleg kepada sekaa layangan, ditambah lagi dengan keberadaannya yang merupakan warga dari wilayah atau desa tersebut. Sehingga variabel-variabel lain yaitu faktor situasional juga turut mempengaruhi pemilih ketika menentukan pilihan politiknya pada saat pemilu.

Faktor situasional dan realita yang terjadi, membuat masyarakat juga dituntut harus ikut berpartisipasi di dalamnya. Adapun partisipasi yang dimaksud adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik (Budiardjo,2010:367). Kegiatan ini akhirnya mencakup juga pada pemberian suara pada saat pemilihan umum, mengadakan hubungan (*contracting*) atau *lobbying* dengan pejabat, anggota partai, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam situasi diatas, bentuk nyata partisipasi terlihat pada pemberian suara pada saat pemilu untuk caleg yang bersangkutan, dan kampanye atau sosialisasi terkait kandidat serta melakukan komunikasi langsung dengan caleg. Anggota sekaa layangan akan memilih caleg yang bersangkutan, atas dasar jaminan-jaminan bantuan yang diberikan dan keberadaan caleg tersebut dari wilayah atau desa setempat. Dengan kata lain adanya suatu ikatan rasa diantara relasi kedua belah pihak tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Waber dan Lane bahwa partisipasi politik ditentukan oleh sikap-sikap sosial dan sikap-sikap politik individu erat berasosiasi baik dengan karakteristik pribadi dan sosialnya, maupun dengan lingkungan sosial dan politiknya yang membentuk konteks perilaku politiknya (Rush&Althoff,2011:179).

Penulis juga mencari tahu pendapat dari anggota dewan, yang pada saat Pemilu Legislatif tahun 2014 ikut bertarung dimana dalam event besar, seperti perlombaan layang-layang ini. Banyak pihak atau kandidat yang bertarung, secara langsung memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dimaksudkan diantaranya adalah loyalitas dan popularitas dimata masyarakat. Memperoleh keuntungan tersebut, tentu tidak terlepas dari adanya jaringan relasi yang dimiliki oleh kandidat terhadap club-club layangan. Peran aktivis organisasi dari club layangan, juga berperan penting dalam menjalin relasi dan juga meminta bantuan kepada kandidat tersebut.

Sehingga masyarakat khususnya club layangan menaruh simpati terhadap kandidat yang bersangkutan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian bantuan kepada club layangan secara langsung, juga berpengaruh terhadap pilihan masyarakat terhadap seorang kandidat, adanya bantuan yang diberikan, secara langsung maupun tidak langsung, antara caleg dengan sekaa layangan memiliki suatu ikatan tersendiri. Kecenderungan caleg yang telah memberikan bantuan akan dipilih oleh masyarakat, begitu realita yang terjadi dimasyarakat.

Dari fenomena tersebut juga kita dapat mengamati bahwa relasi kekuasaan antar aktor yang terjadi di daerah khususnya dalam perlombaan layang-layang ini, mampu berlaga dan juga saling memperebutkan pengaruh dihadapan konstituen atau masyarakat(Halim,2014:79). Sehingga mampu mempengaruhi atau menggiring partisipasi pemilih, khususnya anggota sekaa layangan tersebut. Inilah yang dilakukan oleh para caleg bisa masuk dalam sebuah ruang tersebut dikarenakan memiliki kekuatan dan kekuasaan, maka dengan mudah dapat menjalin relasi dengan pihak-pihak yang diinginkan.

Kemenangan yang diperoleh oleh caleg tersebut, bukan semata-mata karena ia berasal dari banjar atau desa tersebut. Disamping itu juga melihat kontribusinya dalam memberikan dukungan berupa bantuan dana kepada sekaa layangan atau modal ekonomi. Serta kemampuannya dalam bermasyarakat, lebih dekat dengan masyarakat, yang dianggap sebagai modal sosial serta modal budaya utama (Halim,2014:110) dalam kehidupan bermasyarakat di Bali, disamping modal secara ekonomi, sosial, dan juga budaya.

Pengaruh berbagai peristiwa-peristiwa seperti peristiwa ekonomi, sosial, politik yang terjadi dimasyarakat dan isu-isu lain yang berkembang dimasyarakat itu sendiri, maka akan terlihat kepribadian dan juga kualitas dari seorang kandidat, baik dari segi ketegasan, kepedulian, integrasi dan integritas diri, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh narasumber yang berasal dari anggota DPRD Kota Denpasar, yaitu Mahendra yang menyatakan hal serupa bahwa dengan adanya bantuan yang diberikan kepada club layangan, maka kemungkinan besar seorang caleg tersebut akan dipilih oleh masyarakat yang bersangkutan.

Relasi kekuasaan kandidat dengan sekaa layangan yang berpartisipasi, telah mengantarkan caleg tersebut menjadi

pemenang dalam pemilu dengan konstituennya masing-masing. Ini adalah salah satu cara untuk mengobservasi bentuk-bentuk praktik dari politik di ranah lokal (Halim,2014:79). Selain disebabkan oleh kemampuan seorang kandidat dalam menjalin relasi kekuasaan dengan sekaa layangan. Caleg ini telah mengelompokan dan juga menentukan sekaa layangan yang dirasa mampu memberikan suara kepada mereka, sehingga keberadaan sekaa layangan ini telah diperkirakan sebelumnya. Setelah seorang caleg berhasil membentuk jaringan kekuasaan serta mampu menjalin relasi dengan pihak-pihak yang diinginkan. Tentu hal tersebut akan memberikan suatu keuntungan tersendiri bagi caleg tersebut, dimana keuntungan yang diperoleh caleg tersebut adalah mereka semakin dikenal dan diketahui secara luas oleh masyarakat (Wandhira,wawancara,25-03-2015). Keuntungan serupa juga dirasakan oleh narasumber yang lain, yang menyatakan bahwa dengan adanya perlombaan layang-layang tahun 2014 yang juga bertepatan dengan penyelenggaraan pemilu tahun 2014, beliau juga mendapatkan keuntungan tersendiri yaitu tingkat popularitas seorang caleg akan semakin meningkat khususnya dikalangan sesama sekaa layangan. (Mahendra,wawancara,10-04-2015).

Fenomena tersebut tidak sepenuhnya dapat menjamin suatu kandidat akan menang dalam sebuah pemilu, namun setidaknya dari pendapat narasumber, terlihat bahwa ada kemungkinan mereka akan dipilih lebih besar oleh masyarakat. Selain karena masyarakat menjadi lebih mengenal dan mengetahui keberadaan caleg tersebut, ditambah lagi dengan pemberian bantuan kepada sekaa layangan, dan adanya kecenderungan suatu banjar mengarah kepada caleg tertentu. Hal ini dirasa mampu dijadikan salah satu cara efektif untuk memperoleh dukungan dan mendapat simpati dari masyarakat. Selain itu narasumber juga mengatakan, bahwa caleg yang bertarung dalam Pemilu, khususnya pada Pemilu Legislatif 2014 yang lalu. Setiap caleg telah memiliki simpatisan dan loyalitas dari suatu banjar atau desa, hal ini dikarenakan juga mereka memang juga berasal dari suatu banjar atau desa tersebut. Sehingga masyarakat sudah terlebih dahulu mengenal keberadaan dan mengetahui tentang rekam jejak mereka sebelumnya. Masyarakat juga diarahkan secara langsung untuk memilih caleg yang memang berasal dari banjar mereka sendiri khususnya.

Dengan modal kekuasaan serta *power* yang dimiliki oleh setiap caleg, terlebih kekuasaan tersebut telah tersebar khususnya

kepada sekaa layangan. Maka relasi kekuasaan tersebut akan tersebar semakin meluas, dan juga strategis (Foucault) mengingat relasi yang dijalankan oleh caleg dengan sekaa layangan, yaitu melalui sosialisasi dengan bantuan atau sumbangan yang diberikan. Bersosialisasi dianggap sebagai salah satu cara yang strategis untuk berkampanye dikalangan sekaa layangan. Masyarakat juga tanpa diberitahu akan menaruh simpati terhadap caleg tersebut, karena masyarakat akan memilih caleg yang memang berasal dari banjar mereka masing-masing. Terlebih caleg telah mampu menciptakan sebuah pemikiran dimasyarakat bahwa mereka adalah sesuatu yang layak dicari dan dipilih dalam bentuk sosial lainnya, sesuai dengan fungsi modal yang diinginkan (Halim,2014:108). Ditambah dengan arah dari suatu banjar telah terlihat mengarah kepada partai atau caleg tertentu, maka akan diikuti juga dengan sekaa layangan yang meminta bantuan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi politik dari suatu wilayah atau desa masing-masing.

Setiap banjar atau desa tertentu telah mengetahui arah dan pilihan mereka memihak kepada partai politik dan caleg tertentu. Sehingga tindakan masyarakat juga akan terlihat, baik sebelum maupun pada saat pelaksanaan pemilu. Jika suatu banjar sudah terlihat pilihan mereka memihak kepada partai politik, dan caleg yang ada juga berasal dari partai yang sama. Ketika pemilihan berlangsung anggota club layangan akan memilih caleg tersebut, terlebih melihat bahwa kontribusi yang diberikan oleh caleg tersebut dalam memberikan bantuan atau sponsor kepada sekaa layangan cukup besar.

Adanya bantuan dari caleg kepada sekaa layangan dapat dilihat bahwa tanpa diminta sekalipun oleh caleg yang ada, akan terlihat loyalitas dan simpatisan masyarakat mengarah terhadap caleg terkait. Anggota sekaa layangan dan juga caleg memiliki suatu ikatan yang tumbuh tanpa disadari. Ada suatu rasa atau keinginan bagi sekaa layangan, untuk memilih caleg yang bersangkutan pada saat pemilihan berlangsung, sebagai bentuk dari pertanggungjawaban mereka terhadap bantuan yang telah diberikan. Serta menumbuhkan anggapan bahwa hal tersebut secara pribadi menguntungkan diri sendiri ataupun menguntungkan kepentingan dari suatu sekaa layangan.

Persaingan dalam pemberian bantuan kepada sekaa layangan itu ada. Tetapi mereka mengutamakan memberikan bantuan terhadap sekaa layangan di banjar mereka sendiri, selain memang masyarakat setempat

sudah diarahkan untuk memilih kandidat yang bersangkutan, dan keberadaan sekaa layangan itu berada di banjar dan desa mereka. Disisi lain kita juga melihat bahwa biaya politik yang dikeluarkan oleh seorang caleg yang ingin maju menjadi anggota legislatif tidaklah sedikit. Sudah bukan menjadi rahasia umum lagi, bahwa biaya politik itu sangat mahal, seperti yang diungkapkan oleh Bourdiue dalam Teori Modal yang diciptakannya, ia mengungkapkan bahwa persoalan kekuasaan tidak akan terlepas dengan modal, modal disini diklasifikasikan menjadi beberapa, diantaranya adalah kultural, prestise, status dan otoritas, yang dirujuk sebagai modal simbolik, serta modal budaya (Halim,2014:108-109). Seorang pemimpin yang ingin meraih sebuah kekuasaan, diharuskan untuk memenuhi seluruh kriteria-kriteria modal tersebut.

Biaya-biaya politik yang dikeluarkan tidaklah sedikit, bahkan total biaya yang dikeluarkan bisa saja melebihi nominal yang disebutkan oleh narasumber. Hal tersebut seperti penjelasan Bourdiue bahwa modal ekonomi mampu dijadikan sebuah sarana, baik itu produksi maupun finansial (Halim,2014:109). Dengan modal ekonomi yang kuat, maka seorang kandidat akan mampu mempresentasikan dirinya di hadapan masyarakat. Serta menunjukkan bahwa mereka adalah caleg layak yang seharusnya dipilih.

Bagi seorang caleg tidak cukup dengan hanya memiliki modal ekonomi saja, tetapi seorang caleg juga harus memiliki modal sosial dan juga modal budaya. Dengan memiliki ketiga modal tersebut, tidak jarang seorang caleg akan mampu mempengaruhi persepsi dan juga pilihan daripada masyarakat itu sendiri. Sehingga ketiga modal utama tersebut, harus dimiliki oleh seorang caleg. Setiap kandidat menyadari bahwa mereka juga harus mempunyai sikap dan kepedulian terhadap isu-isu dimasyarakat, dan memperlihatkan kinerja yang baik. Sehingga ketika seluruh modal seperti ungkapan Bourdieu sudah dipenuhi, maka bukanlah sesuatu yang mengherankan lagi, ketika masyarakat mampu mempercayai, dan juga mengakui keberadaan daripada caleg tersebut. Karena ketiga modal tersebut memang harus dimiliki oleh seorang kandidat, dengan adanya perlombaan layang-layang seperti ini, bagi sekaa layangan khususnya seperti mendapatkan sebuah angin segar. Melalui ajang perlombaan layang-layang mereka mampu menuangkan ide-ide mereka dalam berkreatifitas, dan juga memiliki suatu wadah atau tempat untuk menyalurkan hobby

dalam bermain layang-layang. Serta bertemu dengan seluruh pecinta layang-layang yang berasal dari daerah atau wilayah yang lain.

5.KESIMPULAN

Perlombaan layang-layang di Denpasar Bali selalu mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakatnya, yang ditandai dengan peningkatan jumlah peserta setiap tahunnya. Keberadaan yang sangat besar ini kemudian mulai dilihat oleh aktor-aktor yang memiliki kepentingan tersendiri. Termasuk dalam perlombaan layang-layang yang bertepatan dengan pemilu legislatif tahun 2014 di Denpasar, dimana banyak caleg terlibat dengan memberikan bantuan kepada sekaa layangan, khususnya yang terdapat di wilayah desa atau banjar mereka masing-masing.

Pemberian bantuan yang dilakukan oleh caleg terhadap sekaa layangan bukanlah tanpa suatu alasan, melainkan dengan tujuan tersendiri. Adapun tujuan yang ingin diperoleh oleh caleg tersebut adalah memperoleh dukungan suara dari anggota sekaa layangan tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh caleg yang menyadari bahwa suatu desa atau banjar telah menentukan arah politik mereka, mengarah kepada caleg atau partai politik tertentu. Sehingga caleg mengutamakan memberikan bantuan kepada sekaa layangan yang ada di wilayah mereka masing-masing.

Sekaa layangan juga mengakui bahwa pemberian bantuan dari caleg pemilu legislatif mampu mempengaruhi pilihan mereka. Hal tersebut disebabkan oleh kontribusi bantuan yang telah diberikan caleg tersebut, selain itu juga melihat bahwa caleg tersebut berasal dari wilayah desa atau banjar mereka sendiri. Sehingga ada kecenderungan sekaa layangan akan memilih caleg yang bersangkutan, walaupun tidak ada jaminan khusus namun sekaa layangan setidaknya menghormati pemberian bantuan dari caleg tersebut.

Menjelang pemilu legislatif tahun 2014 di Denpasar yang bertepatan dengan pelaksanaan kompetisi layang-layang, fenomena seperti ini umum dijumpai. Melihat adanya suatu peluang yang dirasa menguntungkan caleg-caleg yang bersangkutan, dan keberadaan sekaa layangan yang dirasa mampu memberikan suara untuk caleg tersebut. Maka masing-masing caleg akan memetakan strategi kekuasaan mereka mendekati sekaa layangan yang ada, dengan kata lain caleg sudah mampu menentukan serta memperediksi perolehan suara mereka akan didapatkan dimana saja.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Si Nyoman. 2008. 30th *Lomba Layang-Layang di Bali*
- Agustino, Leo. *Politik Lokal dan Otonomi Daerah*. 2014. Bandung : Alfabeta
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Halim, Abd. *Politik Lokal Pola, Aktor dan Alur Dramatiknya (Persepektif Teori Powercube, Modal, dan Panggung)*. 2014. Jogyakarta : LP2B.
- Nordholt, Henk Schulte. 2010. *Bali Benteng Terbuka*. Denpasar : Pustaka Larasan
- Rahyono. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatamawidyasastra.
- Rush Michael, Althoff Phillip. 2011. *Sosisologi Politik*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo.
- Subiakto, Henry. 2012. *Komunikasi Politik, Media & Demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Tumanggor, Rusmin. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Vickers, Adrian. 2012. *Bali Tempo Doeloe*. Depok : Komunitas Bambu
- Widjaja, HAW. 2002. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persa

